IPNU RINTO

BEST FAN FICTION

A SONG FOR YOU

I just wrote a song for you and you did the melody

A Song For You

I Just Wrote A Song For You And You Did The Melody

Ipnu Rinto

A Song for You

Oleh : Ipnu Rinto
Penyunting : Erni
Cover & Layout : Oka Apriya
Penerbit : Buku Pintar
Cetakan I, 2013

Perpustakaan Nasional RI : Katalog dalam terbitan
A SONG FOR YOU
Penyunting , -Erni -Cet 1-Yogyakarta Buku Pintar, 2013,
hal 14 cm x 20 cm
ISBN : 978-602-7881-43-3
1. A SONG FOR YOU 1. Judul
II.
Diterbitkan Oleh :
BUKU PINTAR
Jl. Imogiri Barat Randubelang RT 5 No. 095 Bangunharjo Sewon
Bantul Yogyakarta 55187. Email : penerbit.bukupintar@gmail.com

Distributor Tunggal :
PT SUKA BUKU
Jl. Kelapa Hijau No 22 Rt 006/03 Jagakarsa-Jakarta 12620.
Tlp. (021) 7888-1850. Faks (021) 7888-1860.
Website : www.distributorsukabuku.com.
Email : marketingsukabuku@gmail.com

~ A Song For You ~

Please Remember…

Jang Geun Suk & Hyun Joong POV
Pocheon, 9 September 2003

DUA bocah cilik sedang tertawa kegirangan sambil menyelusuri jalan kecil di kota Pocheon. Mereka adalah bocah laki-laki bernama Jang Geun Suk dan Kim Hyun Joong.

"Setelah ini, kita mau ke mana, Geun Suk?"

"Aku ingin langsung ke pasar. Ibu sendirian di sana."

"Apa aku boleh ikut, Geun Suk?"

"Tapi, pasar cukup jauh dari rumahmu."

"*Ôl-mana môm-ni-ka*?[1]"

"Setengah jam dari sini."

"Baiklah, tidak apa-apa. Aku tidak punya teman di rumah. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing."

"Kamu tidak boleh seperti itu, Hyun Joong. Seharusnya kamu bangga jadi anak orang kaya. Seragam kamu selalu baru dan kamu tidak pernah membawa *gimbap,*[2]" Geun Suk pun sedikit malu ketika mengucapkan kata gimbap.

"Hahahaha, dasar anak kurang ajar. *Gimbap* buatan ibu kamu enak sekali. Kalau tidak enak, aku tidak mungkin memintanya darimu. Ayo kita lari! Siapa tercepat sampai di pasar, dia harus membelikan *bibimbap.*[3]"

"Lomba lari?" Jang Geun Suk terkejut mendengar tantangan dari Hyun Joong.

"Hahaha, kenapa? Kamu takut?"

---

[1] *Ôl-mana môm-ni-ka?:* Seberapa jauh?
[2] *Gimbap*: Nasi dan berbagai jenis makanan yang dibungkus dengan rumput laut.
[3] *Bibimbap*: Sayur-sayuran kukus.

"Takut padamu? Hahaha, mana mungkin? Ayo…! Tapi kalau kalah, jangan nangis, ya?"

"*Kajja*![4]"

"*Hana, Tul, Seis!*[5]"

Setelah memberikan aba-aba, Hyun Joong pun mengejar Geun Suk yang ternyata tidak mau kalah darinya.

Jang Geun Suk dan Kim Hyun Joong berlarian menuju pasar di tengah kota Pocheon. Setelah melalui gang-gang kecil, akhirnya mereka tiba juga di Pasar Pocheon. Geun Suk segera mencari kios buah, tempat ibunya mencari nafkah.

"*Eomma!*[6]" Jan Geun Suk berteriak lantang sambil berlari ke arah ibunya yang sedang menyuapi adiknya dengan sup daging.

"Geun Suk *ah*[7], kenapa tidak pulang ke rumah dulu?"

"Hari ini Geun Suk ingin seharian bersama Eomma boleh, kan? Eomma, hari ini ada ulangan seni musik. Putramu yang tampan ini berhasil mendapatkan nilai A. Adakah hadiah untukku, Eomma?"

"Eomma sudah membuatkan *gimbab* kesukaanmu," ucap Ibu Geun Suk sambil tersenyum. Sesaat kemudian, Ibu Geun Suk menatap ke arah Kim Hyun Joong.

"*Tang-sin-ûn nu-gu imnida*?[8]"

"*Annyeonghaseo!*[9] *Na-nûn Kim Hyun imnida*.[10] Saya berhasil mengalahkan Geun Suk lomba lari. Berilah saya minuman…hehehe."

---

[4] *Kajja!*: Ayo!

[5] *Hana, Tul, Seis!*: Satu, Dua, Tiga!

[6] *Eomma*: Ibu

[7] *Ah*: Panggilan untuk orang yang kita kenal dan kita dekat dengan mereka.

[8] *Tang-sin-ûn nu-gu imnida*: Siapakah Anda?

[9] *Annyeonghaseo!*: Selamat pagi, selamat siang, selamat sore, selamat malam.

"Hahaa, baiklah, Nak. Minumlah sesukamu sampai hilang rasa dahagamu," ucap Ibu Geun Suk sambil tersenyum ke arah Hyun Joong.

"Eomma, Hyun Joong adalah sahabat terbaikku. Kami begitu dekat dan tak mungkin dipisahkan, seperti perangko dan amplop, hahahaha."

"Sudahlah, jangan banyak bercanda. Mari kita makan siang dulu!"

"Wowww…. Aku mencium bau *bulgogi*[11] yang sangat nikmat!"

Hyun Joong pun begitu menikmati bulgogi buatan ibu Geun Suk. Ketika itu, Geun Suk hanya bisa memandangi sahabatnya menghabiskan bulgogi dengan lahap.

"Geun Suk, kamu tidak makan?"

"Tidak, Eomma. Jatahku untuk Hyun Joong saja. Lagipula aku masih kenyang."

Mendengar hal tersebut, Hyun Joong tersenyum. Ia kagum dengan ketulusan sahabatnya itu. Ia rela memberikan jatah makan siang untuk dirinya. Setelah cukup lama menikmati bulgogi, kedua anak tersebut pamit untuk jalan-jalan di pinggiran pasar.

"Geun Suk, apa cita-citamu jika sudah besar nanti?"

"Aku belum tahu, Hyun Joong. Aku belum memikirkan apa pun. Mungkin aku hanya ingin hidup dengan benar seperti kedua orang tuaku. Lalu, bagaimana denganmu, Hyun Joong?"

Tiba-tiba saja, Hyun Joong menarik tangan Geun Suk. Hyun Joong menarik tangan Geun Suk hingga tiba di sebuah tempat. Di depan kedua anak laki-laki tersebut, berdiri sebuah bangunan yang cukup megah. Bangunan berlapiskan cat putih yang sangat anggun.

---

[10] *Na-nûn Kim Hyun imnida*: Saya adalah Kim Hyun Joon.

[11] *Bulgogi*: Daging asap

"Mirror Records," ucap Geun Suk sedikit terbata-bata.

"Ya, aku ingin memiliki sebuah perusahaan rekaman seperti Mirror Records, atau mungkin lebih besar lagi," ucap Hyun Joong penuh semangat.

"Wow! Aku suka menyanyi. Aku ingin membuat sebuah lagu untuk orang yang paling aku sayangi."

"Kita masih kecil, apa sudah pantas memikirkan masalah seberat itu, Geun Suk?"

"Hyun Joong ah, cinta itu seperti hujan, semua orang bisa merasakannya. Tidak peduli orang tua, anak kecil, bahkan bayi yang baru lahir pun sudah bisa merasakan cinta."

"Cinta seperti hujan. Benar sekali kata-katamu. Kapan kamu akan jatuh cinta, Geun Suk?"

"Kapan, ya? Mungkin saat aku sudah cukup umur untuk jatuh cinta," jawab Geun Suk.

"Kalau kamu?" Geun Suk balik bertanya kepada Hyun Joong.

"Sekarang aku sedang jatuh cinta. Aku jatuh cinta pada persahabatan kita, Geun Suk."

"Wow…. Benarkah?" Geun Suk menggoda Hyun Joong.

"Benar. Bagiku kamu adalah seseorang yang *unlimited*. Cuma kamu yang mau bersahabat dengan aku, orang yang dicap sombong oleh teman-teman sekelas."

"Bagaimana kalau aku meninggalkanmu?"

"Kamu akan kubunuh… hahaha."

"Benarkah? Bagaimana kamu bisa membunuhku?"

"*Yaaaa*![12], harusnya kita belajar, bukan berbicara tentang cinta. Dasar anak nakal, hahahaha," Geun Suk pun berlari sambil menjitak kepala Geun Suk.

"Ayo kita taruhan, siapa yang kelak akan bahagia terlebih dahulu, aku ataukah kamu?" tanya Geun Suk.

---

[12] *Yaaa!*: Hei! (Informal)

"Kamu itu orang yang sangat bersahaja, aku yakin kalau kamu akan bahagia terlebih dahulu."

"Hahaha, serius? Bagaimana kalau kita suit saja? Siapa yang menang, dia yang bahagia duluan."

"Hahaha, aneh sekali. Tapi, ya, sudahlah, ikut kamu saja, hahaha."

"*Kawi, bawi, bo*![13]" mereka berdua pun suit dan ternyata Geun Suk yang menang.

"Hahaha, Aku bilang juga apa…. Kamu akan bahagia."

♬

Geun Suk POV

Di sebuah rumah kecil, ayah Geun Suk yang bernama Jang Do Hyeon sedang sibuk memeriksa buku pelajaran dua orang anaknya, yaitu Jan geun Suk dan adik perempuan Geun Suk, Jang In Hwa. Tak lama kemudian, datanglah sang istri membawakan secangkir teh.

"Sayang, hangatkan dirimu dengan secangkir teh ini."

"Terima kasih, bagaimana jualanmu di pasar tadi?"

"Hampir semua sayuranku laris. Tadi Geun Suk datang ke pasar bersama seorang temannya."

"Geun Suk ke pasar? Anak itu benar-benar tidak bisa diberi tahu. Aku hanya menyuruhnya untuk terus belajar dan belajar, tapi ternyata perkataanku itu benar-benar susah masuk di telinganya."

"Sayang, tidakkah kamu merasa ini terlalu keras untuk putra kita? Geun Suk baru berusia 12 tahun. Ia harusnya tetap bermain.

"Tidak, Istriku. Kita harus mengajarinya untuk hidup disiplin. Kita ini miskin, kita tidak punya relasi, kita juga tidak

---

[13] *Kawi, bawi, bo!*: Kertas, batu, gunting! (seperti permainan suit)

ada kerabat orang kaya. Jika bukan dari tangan kita, apa kita bisa mengandalkan orang lain? Geun Suk harus lebih sukses dari kita berdua, Sayang."

"Aku setuju, Suamiku."

"Istriku, *Mianhaeyo,*[14] harusnya aku bisa membahagiakanmu. Tapi aku hanya membuatmu susah. Aku tahu sangat berat bagimu memiliki seorang suami pengangguran sepertiku."

"*Gwaenchanayo.*[15] Bukankah kamu dulu adalah seorang pekerja keras. Aku tidak akan lupa saat kamu masih bekerja di pabrik pembuatan gitar. Bagaimana aku bisa lupa saat menemanimu mengamen di pinggir jalan? Sayang, aku sudah cukup bahagia selama masih ada kamu, Geun Suk dan In Hwa."

Kedua pasangan suami istri itu segera mematikan lampu dan menuju kamar. Tanpa sepengetahuan mereka, Geun Suk ternyata mendengar semua percakapan itu. Perlahan-lahan air mata Geun Suk pun menetes membasahi pipinya yang bulat.

Geun Suk segera bangun. Ia mengambil pensilnya dan mulai belajar. Sesekali, Geun Suk terlihat membenarkan posisi selimut adiknya, In Hwa.

"*Oppa*[16]...."

"In Hwa, ini sudah malam. Tidurlah, Sayang."

"Anak lelaki tadi, siapa dia?"

"Ah, namanya Kim Hyun Joong, teman oppa. Sudahlah, tidur saja."

---

[14] *Mianhaeyo*: Maaf (formal)

[15] *Gwaenchanayo*: Tidak apa-apa, aku baik-baik saja. (formal)

[16] *Oppa*: Panggilan Kakak laki-laki dari adik perempuan (perempuan yang lebih muda)

"Dia terlihat sangat tampan, wajahnya seperti tokoh di *Manga*.[17]"

"Hahaha, kamu masih kecil. Jangan suka memuji seseorang seperti itu."

"Oppa, Kim Hyun Joong… apakah kami kelak bisa menikah?"

"In Hwa, sebagai seorang wanita, seharusnya kamu tidak bertanya seperti itu. Kalau kalian berjodoh, Hyun Joonglah yang akan datang kepadamu tanpa kamu harus memanggilnya, mengerti?"

"Oppa…. Apa yang Oppa lakukan?"

"Oppa belajar, Sayang. Kamu tidur saja…. Sudah malam."

Mendengar pertanyaan itu, Geun Suk mengusap rambut adiknya dengan sangat lembut. Sambil tersenyum, Geun Suk terus membaca. Ia juga belajar berhitung dan masih banyak lagi. Namun, tiba-tiba saja Geun Suk mendengar ada suara keributan di luar.

Geun Suk yang sangat ingin tahu pun segera membuka pintu. Namun, ia tidak mendapatkan sesuatu di sana. Karena merasa penasaran, ia mengelilingi rumahnya. Setibanya di halaman belakang, Geun Suk melihat pintu gudang yang terbuka lebar.

"Apakah ada pencuri? Tapi, apa yang diinginkan pencuri itu? Bukankah tidak satu pun barang berharga di rumah ini?"

Meskipun dengan penuh ketakutan, Geun Suk tetap mencoba mendekati gudang di rumahnya. Tak lama kemudian, ia menyalakan lampu ruangan yang penuh dengan barang-barang tidak berharga. Geun Suk sama sekali tidak menemukan ada hal yang aneh dalam gudangnya itu.

---

[17] *Manga*: komik dalam bahasa Jepang

"Sepertinya sudah sangat lama aku tidak memasuki ruangan ini."

Geun Suk semakin menikmati keberadaannya di gudangnya itu. Ia mencoba mencari tahu barang-barang yang masih bisa gunakan, atau setidaknya sesuatu yang bisa mengingatkannya kepada masa kecilnya. Di sudut gudang itu, Geun Suk menemukan tas sekolahnya ketika ia masih duduk di sekolah dasar.

Air matanya kembali menetes. Geun Suk ingat sekali ketika ia masih di bangku sekolah dasar. Saat itu, kedua orang tuanya benar-benar seorang pekerja keras. Ibu Geun Suk dan ayahnya adalah seorang pengamen yang menjual suaranya dari satu rumah ke rumah yang lain. Geun Suk kembali teringat ia pernah dipermalukan oleh teman-temannya hanya karena menjadi seorang pengamen.

"Gitar ayah!"

Geun Suk pun teringat akan gitar sang ayah. Ia menggeledah gudang tersebut. Sudut demi sudut ruangan diperiksanya. Bahkan, Geun Suk sampai harus menaiki tumpukan kardus-kardus bekas yang sudah usang.

Meskipun harus berkali-kali jatuh, Geun Suk tidak mau menyerah begitu saja. Ia ingin mencari gitar peninggalan ayahnya. Tak lama kemudian, Geun Suk pun tersenyum manis melihat sebuah gitar tua bersandar di balik lemari.

♬

Pagi harinya, kedua orang tua Geun Suk kaget melihat hidangan sarapan pagi sudah ada di meja rumahnya. Mereka bertanya-tanya, siapa yang sudah melakukannya. Terlebih lagi, Geun Suk sudah tidak terlihat di dalam kamarnya.

Kedua orang tua Geun Suk berusaha mencari anak kesayangannya itu. Bahkan, In Hwa sampai harus menangis karena mencari Geun Suk, kakaknya. Pencarian berhenti

ketika mereka melihat pintu gudang yang terbuka. Di situ mereka melihat Geun Suk sedang tertidur pulas sambil memeluk sebuah gitar tua.

Ibu Geun Suk segera memeluk Geun Suk hingga ia terbangun.

"Geun Suk, nasi dan lauk itu… apakah kamu yang sudah menyiapkannya untuk kami?"

"Eomma, apakah rasanya tidak enak? Apa aku lupa memasukkan sesuatu ke dalamnya? *Aigo*[18]… ceroboh sekali aku."

"Tidak, Sayang. Kamu sudah melakukannya dengan sangat sempurna," Geun Suk bingung ketika tiba-tiba saja ibunya memeluknya dengan sangat erat.

"*Appa,*[19]gitar ini…. Ajari aku cara memainkannya," teriak Geun Suk sambil mengangkat gitar tua milik ayahnya.

"Kamu ingin belajar bermain gitar?"

Geun Suk mengangguk sambil mengurai senyum kecilnya. Jang Do Hyeung pun mendekati putra kesayangannya. Kemudian ia memangkunya.

"Jang Geun Suk anakku…. Jagalah gitar itu, Sayang. Gitar itu sangat bersejarah untuk ayah."

Geun Suk mengangguk. "Iya, Ayah, aku tahu. Dulu ayah mencari uang dengan gitar itu."

"Bukan itu saja, Sayang. Gitar itu adalah pemberian sahabat ayah."

"Benarkah? Sahabat ayah itu baik hati, ya?"

"Sangat baik hati. Jo In Seung. Ayah pikir… dia sudah menjadi pemusik ternama di Seoul."

"Wah, hebatnya!"

"Sangat hebat anakku. Belajarlah yang rajin, ayah ingin kelak kamu seperti dia."

---

[18] *Aigo!*: Aduh!
[19] *Appa*: Ayah

"Geun Suk benar-benar ingin menjadi seorang pemusik, Ayah."

"Kalau kamu serius, ayah akan mengajarimu."

"Benarkah? Ayah, terima kasih!"

"Sebagai ucapan terima kasih karena kamu sudah menyiapkan sebuah sarapan yang istimewa pagi ini, Appa akan mengajarimu. Tapi, dengan satu syarat, Appa hanya akan mengajarimu setelah kamu pulang sekolah saja. Setuju?"

"*Jinjja*?[20]"

"Apakah kamu melihat hidung ayah memanjang seperti Pinokio? Jika tidak, berarti apa yang ayah katakan barusan itu benar, seratus persen benar."

Geun Suk kembali mengangguk. Sesekali ia pun berteriak kegirangan. Meskipun ini pertama kalinya belajar bermain gitar, tapi semua itu membuatnya semakin bersemangat.

"Eomma… Appa, aku berangkat sekolah dulu! *Annyong-hi gyeseyo!*[21]"

♬

Geun Suk & Hyun Joong POV

Perasaan Geun Suk yang begitu bahagia pun dibawanya hingga ke sekolahnya. Melihat Geun Suk bahagia, Hyun Joong tentu saja penasaran.

"Apa yang terjadi, apakah kamu baru saja memenangkan lotre?"

"Hahaha, bukan. Ayahku. Dia akan mengajariku bermain gitar."

"Bermain gitar? Kamu yakin ingin bermain gitar?"

---

[20] *Jinjja!*: Sungguh?

[21] *Annyong-hi gyeseyo!*: Selamat tinggal!

"Hyun Joong ah, aku bukan lahir dari keluarga berada seperti kamu. Aku pernah merasakan betapa sakitnya harus menahan lapar hingga berhari-hari. Ayahku. Dia kecelakaan ketika sedang mengamen di pinggir jalan. Aku anak laki-laki satu-satunya di rumahku. Aku tidak mungkin membiarkan ibuku bekerja sendirian untuk mencari nafkah. Dengan bermain gitar, aku akan menghidupi keluargaku."

"Apakah kamu baru saja mengatakan bahwa kamu ingin melepas sekolahmu? Setahun lagi, apa kamu tidak bisa bersabar hingga kamu mendapatkan ijazah?"

"Hyun Joong ah, apakah aku bisa menunggu selama itu?"

Tiba-tiba saja, Hyun Joong memeluk Geun Suk erat sekali. Ia menangis dan memohon kepada Geun Suk untuk tidak keluar dari sekolah dasarnya. Semua teman yang melihat kejadian itu pun tersentak kaget. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Geun Suk ataupun Hyun Joong.

♬

"Hyun Joong, inikah rumahmu? Besar sekali, tiga kali lipat dari rumahku."

"Geun Suk, apakah kamu melihat reaksi orang-orang saat aku memelukmu tadi?"

"Hahahaha, menurutku… reaksimu tadi agak berlebihan."

"Yaaa, kamu hampir saja membuat jantungku berhenti. Kamu satu-satunya teman yang aku miliki di sekolah itu. Kamu tahu, kan? Semua teman kita menganggap aku ini sombong, selalu pilih-pilih teman."

"Mereka salah besar, buktinya kamu mau bermain dengan orang yang sangat miskin seperti aku."

"Hahahaha…. Apakah kamu melihat reaksi Yoon Shi Yoon saat melihat aku memelukmu?"

"Siapa?"

"Yoon Shi Yoon, ketua tim basket kelas kita. Sepertinya dia suka padamu, hahahaha."

"Hahaha, bagaimana mungkin? Kita ini kan sama-sama laki-laki. Kamu aneh sekali, hahaha."

"Hyun Joong ah!"

"Appa!" Hyun Joong tersentak kaget melihat ayahnya yang baru saja pulang kerja. Ia pun segera menarik Geun Suk dan memberikan salam kepada ayahnya, Kim Su Ho.

"Appa… ini Geun Suk… teman sekolahku"

"*Na-nûn Jang Geun Suk imnida.*[22]"

"Oh, senang mengenalmu, Geun Suk."

Geun Suk mengangguk perlahan. Sejurus kemudian, Hyun Joong menarik ayahnya untuk masuk ke dalam kamarnya. Kim Su Ho yang kebingungan melihat reaksi Hyun Joong pun hanya bisa bertanya.

"Hyun Joong, ada apa?"

"Appa, Geun Suk, dia adalah orang miskin. Dia hampir saja keluar dari sekolahku. Appa, melihat Geun Suk yang masih kecil sepertiku, apakah Appa akan membiarkan anaknya putus sekolah?"

"Hyun Joong ah…."

"Appa, aku berjanji. Aku akan menjadi orang yang sukses suatu hari nanti. Bila hari itu tiba, aku akan membayar semua uang yang aku pinjam hari ini. Appa, aku tidak bisa melihat sahabatku putus sekolah."

"Hyun Joong, kamu harus tahu bahwa kamu bukanlah Superman. Kamu tidak bisa menyelamatkan semua orang yang ada dalam bahaya. Apakah jika ada 100 orang seperti Geun Suk, kamu juga akan meminta seperti ini kepada ayahmu?"

---

[22] *Na-nûn Jang Geun Suk imnida.*: Nama saya adalah Jang Geun Suk.

"Appa, apakah aku berharga buat Appa?"

"Pastinya."

"Appa, aku belum bekerja. Aku ingin membalas budi kepada orang yang kemarin sudah memberiku makan siang. Apa aku salah bila aku meminjam uang kepada ayahku sendiri, untuk orang yang sudah merelakan jatah makan siangnya? Appa, aku tidak pernah meminta sesuatu yang sangat berarti, kan? Geun Suk, aku sudah menganggapnya seperti kakak kandungku sendiri."

"Hyun Joong, baiklah. Besok ayah akan ke sekolahmu untuk melunasi biaya pendidikan Geun Suk hingga satu tahun ke depan."

"*Gamsahamnida*.... *Gamsahamnida*!" Hyun Joong pun mengangguk.

Sesaat kemudian, ketika Kim Su Ho hendak membuka pintu, Hyun Joong menarik tangan ayahnya.

"Appa, ini adalah utang. Jika suatu hari nanti aku berhasil, aku akan membayarnya."

"Bagaimana kamu akan membayarnya, Nak?"

"Mintalah sesuatu padaku dan aku akan melakukannya dengan semua kemampuan yang aku miliki."

Kim Su Ho menepuk pundak anaknya, lalu ia keluar dari kamar Hyun Joong. Pelan-pelan, Hyun Joong menghampiri Geun Suk yang dari tadi sudah menunggunya di ruang tamu.

"Geun Suk, ini sudah hampir malam. Apakah aku bisa mengantarmu pulang?"

"Hyun Joong ah, aku bisa pulang sendiri."

"Geun Suk, di depan ada sebuah toko. Aku ingin membeli sesuatu di sana. Maukah kamu mengantarku ke toko itu?"

Geun Suk dan Hyun Joong berjalan menapaki gang hingga sampai di sebuah toko. Hyun Joong meminta Geun Suk untuk menunggunya sebentar di depan pintu toko. Tak

lama kemudian, Hyun Joong keluar membawa sebuah tas kecil. Sambil tersenyum manis, Hyun Joong pun memberikan tas tersebut kepada Geun Suk.

"Geun Suk, bukalah!"

"Hyun Joong ah. Aku tidak bisa menerima bingkisan ini. Kamu memberiku sesuatu, tapi kamu tak mendapatkan satu barang pun dariku"

"Geun Suk, itu syal. Kamu akan sangat membutuhkannya suatu hari nanti. Aku sengaja menuliskan namaku di ujung syal itu agar kamu tahu bahwa kamu punya teman yang bisa kamu andalkan kapan saja. Geun Suk, terima kasih untuk persahabatan yang sudah kamu berikan."

Hyun Joong pun segera meninggalkan Geun Suk sendirian di depan toko tersebut. Tak lama kemudian, Geun Suk mengambil syal berwarna biru muda yang ada di dalam tasnya. Ia pun segera mengalungkan syal tersebut di lehernya.

"*Annyong-hi gyeseyo!*"

"*Annyeong-hi gaseyo!*[23]"

♬

Geun Suk POV

Setibanya di rumah, Geun Suk segera menemui ayahnya. Ia memperhatikan dengan seksama bagaimana ayahnya memetik gitar.

"Geun Suk ah, ini sudah lebih dari jam sembilan. Tidurlah, besok kamu bisa terlambat."

"Appa, Geun Suk ingin…."

---

[23] *Annyeong-hi gaseyo!*: Selamat tinggal! (Untuk tuan rumah kepada tamu yang berpamitan)

“Ingin apa, Nak? Katakan, selagi ayah bisa, ayah akan memberikannya.”

“Geun Suk ingin bantu eomma bekerja. Apa Geun Suk boleh berhenti sekolah?”

“Geun Suk ah!”

Jang Do Hyeun pun terlihat marah. Kemudian ia masuk menuju kamarnya. Sementara itu, Geun Suk masih berada di depan gudangnya. Sesekali matanya menerawang ke atas. Air matanya kembali menetes membasahi sela-sela pipinya.

“Aaaahhhhh!”

Geun Suk berteriak. Ia menjerit histris dan menangis. Tubuhnya pun rapuh di depan pintu gudang. Tanpa ia sadari, kedua orang tuanya memperhatikan dari balik jendela. Mereka kemudian berpelukan sambil berurai air mata karena tak sanggup melihat kesedihan putranya.

♬

“Apa?! Uang sekolah saya sudah dibayar hingga satu tahun ke depan? Tapi siapa yang sudah membayarnya, Pak?”

“Tidak tahu, Nak. Tadi pagi ada pihak sekolah yang menyerahkan kuitansi bebas biaya sekolah. Geun Suk, meskipun kita tidak tahu siapa orang yang sudah berbaik hati membantu kita. Apakah kamu tidak mau membalas jasanya dengan sebuah prestasi membanggakan? Geun Suk, orang yang sudah membiayaimu sekolah ini pasti juga ingin melihatmu berhasil.”

Mendengar hal tersebut, tentu saja Geun Suk merasa sangat malu. Ia merasa sangat dipermalukan. Geun Suk segera menanggalkan seragam sekolah dan sepatunya. Ia berlari dan tidak menghiraukan teriakan kedua orang tuanya.

“Tuhan, aku memang miskin. Aku bilang aku memang miskin, tapi aku tidak pernah mau ini semua. Aku masih punya tangan, tidakkah Engkau lihat itu? Apakah aku tidak

boleh berusaha? Mengapa begitu mudah Kau beri sesuatu tanpa aku harus berusaha dulu, mengapa….?" Geun Suk terjatuh dan ia kembali menangis.

Sesaat kemudian, Geun Suk segera berdiri. Kemudian ia mulai berpikir untuk mencari tahu siapakah orang yang sudah melunasi semua biaya pendidikannya. Setelah sampai di sekolahnya, Geun Suk segera masuk ke ruang guru.

"Pak, saya mau tanya?"

"Silakan, Geun Suk."

"Siapakah yang sudah melunasi biaya sekolah saya?"

"Sebentar!" Guru tersebut pun sibuk membuka arsip keuangan.

"Di sini tertulis tuan Kim Su Ho, ayah dari Kim Hyun Joong."

Geun Suk terperanjat ketika mendengar dua nama itu. Ia segera berlari ke ruang olahraga. Saat itu, siswa-siswa di kelasnya sedang mengikuti pelajaran berenang.

"Kim Hyun Joong! Hyun Joong ah! Hyun Joong ah!"

Teriakan Geun Suk membuat semua siswa yang tadinya memperhatikan guru olahraga berpaling kepadanya, termasuk Hyun Joong. Dengan ekspresi wajahnya yang polos, Hyun Joong pun mendekati Geun Suk.

"Mengapa kamu melakukan itu semua, Hyun Joong?"

"Melakukan apa? Apakah aku sudah berbuat salah kepadamu?"

"Biaya sekolah itu, mengapa kamu melunasinya? Apa kamu pikir aku begitu miskin? Apa kamu juga akan menanggung biaya makan semua keluargaku?"

"Oh, jadi ayah sudah melakukannya dengan baik. Baguslah," ucap Hyun Joong sambil tersenyum.

"Hyun Joong!" Geun Suk kembali berteriak kepada Hyun Joong.

"Geun Suk, aku cemas mendengar kamu ingin keluar dari kelas ini. Kamu anak yang pintar dan selalu rangking satu. Bagaimana mungkin aku tega membiarkanmu menghancurkan masa depanmu. Geun Suk, apakah salah jika aku membantu sahabatku sendiri?"

"*Gamsahamnida*, terima kasih, Hyun Joong."

"Yaa... haruskah kamu menggunakan bahasa formal kepadaku. *Ya, ch'ingu chodaneun ge mwoya?*[24]"

"Hyun Joong, maukah kamu ikut denganku sekarang?"

"Kamu gila? Ini sedang pelajaran olahraga."

"Sebentar saja… ayo! Aku ingin tunjukkan padamu bahwa meskipun aku miskin, aku masih mampu membiayai sekolahku sendiri," tangan Geun Suk menarik Hyun Joong.

"Geun Suk ah!"

"BYUUUURRRRRR"

Saat itu juga, Hyun Joong terpeleset hingga ia jatuh ke kolam renang berkedalaman 3 meter. Keadaan tersebut tentu saja membuat Geun Suk panik. Melihat kejadian tersebut, guru olahraga pun segera terjun ke kolam renang. Sementara itu, Hyun Joong terus mencoba untuk melambaikan tangannya. Namun sayangnya, Hyun Joong yang terlalu panik itu, tiba-tiba saja tak sadarkan diri.

"Hyun Joong ah! Hyun Jooh ah!"

♬

---

[24] *Ya, ch'ingu chodaneun ge mwoya?*: Ayolah, kita teman, kan?

Geun Suk & Hyun Joong POV

PWOOOK!

"Keterlaluan!"

"Appa…!"

"Geun Suk, mengapa kamu tega mencelakai orang yang sudah berbuat baik kepadamu? Sebegitu bodohkah kamu hingga untuk membalas kebaikan dengan kebaikan pun kamu tidak bisa?"

"*Seonsaengnim,*[25] saya minta maaf untuk semua kejadian yang menimpa Hyun Joong."

"Appa… tadi aku terpeleset kain. Ini semua bukan kesalahan Geun Suk."

"Hyun Joong, ayah tidak bisa membuatmu dilukai lagi oleh anak miskin itu. Ayah sudah mengurus kepindahanmu ke Australia. Setelah dokter memperbolehkan kamu untuk pulang, ayah akan segera memindahkanmu ke Australia."

"Appa!" Hyun Joong terkejut mendengar berita yang disampaikan oleh ayahnya.

"Kamu tidak boleh menolak. Kamu bilang kamu akan melakukan apa saja untuk melunasi utang kamu, kan? Jika kamu setuju pindah ke Australia, ayah akan menganggap utang kamu lunas."

♬

"Geun Suk, besok siang aku sudah ada di Australia, hiduplah dengan baik di kampung kita ini."

"Hyun Joong, aku… aku tidak bisa kehilanganmu," Geun Suk menangis sambil memeluk tubuh Hyun Joong yang juga bergetar karena isak tangisnya.

---

[25] *Seonsaengnim*: Bapak/Ibu

"Geun Suk, 10 tahun lagi…. Mari kita bertemu di tempat ini, di depan Mirror Records. Aku janji, di saat kita bertemu nanti, aku akan menciptakan sebuah lagu untukmu."

"Hyun Joong, aku berjanji…. Di hari pertemuan kita nanti, aku akan menyanyikan lagu yang telah kamu ciptakan untukku."

Kedua anak muda itu pun saling berpamitan. Sekilas tampak Hyun Joong menitikkan air mata kesedihan karena berpisah dengan sahabat terbaiknya.

"Geun Suk!"

Jang Geun Suk pun terdiam. Sesekali terlihat Geun Suk mencoba menghapus air matanya. Perlaha-lahan, Geun Suk pun membalikkan badannya ke arah Hyun Joon.

"*Neowa naega yeongwonhi danjjakchinguro jinael su itgireul baraeyo*,[26]" ucap Hyun Joong

"Ya, pastinya…. Kita akan terus menjadi sahabat, sampai kapan pun. *Haengbok hagil barae*,[27]" jawab Jang Geun Suk.

---

[26] *Neowa naega yeongwonhi danjjakchinguro jinael su itgireul baraeyo.*: Saya berharap kamu dan aku menjadi teman baik untuk selamanya.

[27] *Haengbok hagil barae.*: Saya harap kamu bahagia.

At the Beginning

Hyun Joong & Im Soo Jung POV
Australia, 17 April 2013

SIANG itu, di Australia Institute of Music, pemandangan terlihat begitu menawan. Musim semi telah tiba, banyak bunga yang mulai bermekaran. Di sebuah ruangan, terlihat seorang mahasiswa dari Korea sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah dengan laptopnya. Sesekali, mahasiswa itu terlihat sibuk melihat handphone-nya. Sepertinya ia sedang menunggu untuk ditelepon oleh seseorang. Dari arah yang berlawanan, terlihat seorang pria sedang menghampirinya.

"*Hi Joong, what are you doing there*?[28]"

"*Nothing, Brent.*[29]"

"*Okay, I have to go right now Joong, if you need something, you might call me.*[30]"

"*Thanks.*"

Mahasiswa Australia yang bernama Brent itu pun meninggalkan Kyun Joong sendirian. Ia kembali melihat *handphone*-nya, tapi benda mahal tersebut ternyata tidak juga bergetar atau berbunyi.

"*Oppa!*[31]" terdengar suara seorang wanita sedang memanggil Joong.

---

[28] *What are you doing there?*: Apa yang sedang kamu lakukan di sana?"

[29] *Nothing, Brent.*: Tidak ada, Brent.

[30] *Okay, I have to go right now Joon, if you need something, you might call me.*: Okay, aku harus pergi sekarang Joon, jika kamu membutuhkan sesuatu, kamu bisa menelponku.

[31] *Oppa*: Panggilan 'kakak' dari perempuan kepada laki-laki yang lebih tua.

"Soo Jung, tidak tahukah bahwa aku sudah menunggumu hampir dua jam di sini?"

"Maaf, Oppa. Tadi aku mendapatkan telepon dari adikku di Korea."

"Oh, apa kabarnya Yoon Ah? Apakah dia masih secantik kamu?"

"Panggil dia Yoona. Dia lebih suka dipanggil seperti itu."

"Hahaha, baiklah. Apakah kamu ada niat untuk kembali ke Korea?"

"Tidak tahu, Oppa. Sepertinya sudah tidak ada yang bisa kutemui di sana."

"Soo Jung, meskipun kedua orang tuamu sudah meninggal, tapi kamu masih memiliki Yoona. Apakah kamu tidak merasa rindu dengan adikmu itu?"

"Oppa, meskipun dia adikku, tapi kami memiliki kesukaan yang berbeda. Aku lebih suka musik, sedangkan dia suka *fashion design*. Bagaimana dengan Oppa? Apakah Oppa ingin ke Korea?"

"Soo Jung, liburan musim panas nanti aku ingin ke Korea. Apakah kita bisa ke sana berdua?"

"Oppa, di musim panas ini, ada banyak yang harus aku lakukan di sini. Aku masih harus bertemu dengan investor untuk membahas perjanjian bisnis dan masih banyak lagi."

"Soo Jung, Aku juga seperti itu. Sebenarnya aku ingin sekali bisa bekerja di sini. Tapi sepertinya, aku lebih memilih untuk menjadi dosen di Seoul saja."

"Oh… aku sebenarnya juga ingin sekali bisa ke Korea."

"Sung Jung, apakah kamu tidak mau menikmati liburan bersamaku?"

"Oppa…." Soo Jung menahan ucapannya.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Baiklah, aku juga sudah rindu dengan Yoona. Kita akan ke sana bersama-sama."